

Diskursus *Tafsir bi al-Ma'tsur*

Muhamad Yoga Firdaus¹, Nida Husna Abdul Malik², Nida Husna Abdul Malik³,
Eni Zulaiha⁴, Badruzzaman M Yunus⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

yogafirdaus59@gmail.com, nidahusna1@gontor.ac.id,

hannasalsabila99@gmail.com, enizulaiha@uinsgd.ac.id,

badruzzamanmyunus@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This research explores Tafsir bi al-Ma'tsur, or Qur'an interpretation via history. This qualitative research method uses literature and historical interpretation. This paper discusses the history of Tafsir bi al-Ma'tsur, its restrictions, and scholarly disagreements over it. This study finds that Tafsir bi al-Ma'tsur is an interpretation based on Qur'anic verses, the Prophet Muhammad's viewpoints, companions, and scholars, commencing with the interpretation of Qur'anic verses with Qur'anic verses. 'an, the Qur'an's hadith, the Companions' atsar, and the Tabi'in's view. The Qur'an must be interpreted using a manner agreed upon by scholars to be in compliance with Shari'a. If the interpretation is done honestly and according to the manner approved by the commentators, it will obtain two rewards from Allah SWT if it's accurate, but only one if it's wrong, according to the Prophet SAW's statements on Ijtihad. This research should aid Qur'an scholars and interpreters. This research explains Tafsir bi al-Ma'tsur-related issues. This research offers a complete review of all western scientists' perspectives of Qur'anic exegesis literature to update our knowledge of Tafsir bi al-Ma'tsur.

Keywords: *Bi al-Ma'tsur; Interpretation; Methodology.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali kekayaan sumber-sumber sejarah Tafsir. Strategi penelitian ini bersifat kualitatif, termasuk studi literatur yang relevan dan analisis konteks historisnya. Rincian mengenai perkembangan *Tafsir bi al-Ma'tsur*, keterbatasannya, dan argumentasi ilmiah tentang topik tersebut semuanya tercakup dalam temuan dan pembahasan penelitian ini. Penelitian ini menemukan bahwa *Tafsir bi al-Ma'tsur* merupakan tafsir yang diawali dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan dibangun di atas sudut pandang Nabi Muhammad, para sahabat, dan para ulama. 'an, tafsir ayat Alquran dengan hadis, tafsir ayat Alquran dengan atsar para sahabat, dan tafsir ayat Alquran menurut pendapat Tabi'in. Untuk memastikan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an diterjemahkan sesuai dengan syariat, para ahli tafsir harus menyepakati teknik untuk melakukannya. Sesuai dengan sabda Nabi SAW tentang Ijtihad, jika penafsiran dilakukan dengan jujur dan menurut cara yang disepakati oleh para mufassir, maka akan mendapatkan dua pahala dari Allah SWT jika tepat, dan satu pahala jika salah. Penggemar studi Al-Qur'an dan metode interpretasinya dapat memperoleh banyak manfaat dari penyelidikan ini. Subyek yang unik untuk *Tafsir bi al-Ma'tsur* dijelaskan dalam karya ini. Akibatnya, penelitian ini menunjukkan bahwa pemeriksaan menyeluruh dari semua perspektif ilmuwan barat yang berorientasi pada

literatur tafsir Al-Qur'an secara rinci dapat memunculkan interpretasi *Tafsir bi al-Ma'tsur* yang lebih modern.

Kata Kunci: *Bi al-Ma'tsur; Metodologi; Tafsir.*

Pendahuluan

Sangat penting untuk terus memahami dan mengungkapkan isi Al-Qur'an agar berfungsi sebagai panduan bagi setiap Muslim untuk menghadapi setiap bidang kehidupan. Hal ini karena Al-Qur'an dimaksudkan untuk beroperasi sebagai pedoman bagi umat Islam untuk menghadapi setiap aspek kehidupan (Hamza, 2017). Pada masa Nabi dan para sahabat, memahami Al-Qur'an dalam bahasa aslinya, yang dikenal sebagai bahasa Arab Quraisy, hampir tidak sesulit seperti sekarang ini. Ini karena hanya ada beberapa masalah yang perlu diklarifikasi dan diuraikan agar mereka memahami apa yang dikatakan. Di sisi lain, ruang lingkup Islam semakin luas, yang berarti bahwa selain kemajuan ilmu pengetahuan, permintaan akan tafsir Al-Qur'an juga semakin meningkat (Hudaya, 2016). Hal ini berhubungan langsung dengan penerapan *Tafsir bi al-Ma'tsur* yang berarti penafsiran Al-Qur'an berdasarkan sejarah.

Teknik awal tafsir disebut *Tafsir bi al-Ma'sur*, kemudian muncul tafsir menurut *bi al-Ra'yi*, dan akhirnya muncul tafsir menurut *bi al-Isyarah* (Arsad, 2018). Keperluan zaman memunculkan *tafsir bi al-Rayi*, demikian pula bentuk lahirnya paradigma *Tafsir bi al-Ma'tsur* yang dianggap kurang memadai dan terlalu singkat. Kedua faktor tersebut turut andil dalam perkembangan tafsir *bi al-Rayi*. Senada dengan itu, *Tafsir bi al-Isyarah* muncul sebagai reaksi terhadap tafsir *bi al-Ra'yi*, yang mematangkan akal dan terlalu meresahkan atau suasana hati nurani. Asal-usul *al-Isyarah* dapat ditelusuri kembali ke waktu ketika interpretasi ini dikandung. Dalam pengertian yang lebih luas, studi Al-Qur'an telah menghasilkan dua sumber Al-Qur'an. Sumber-sumber ini dikenal sebagai *Tafsir bi al-Ma'tsur* dan *Tafsir bi al-Ra'yi*. Kedua tafsir ini ditulis oleh para cendekiawan Muslim (Siregar, 2018). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan menyelidiki khazanah *Tafsir bi al-Ma'tsur* yang dikaji dengan menggunakan berbagai metodologi historis dan interpretatif.

Ada sejumlah penelitian yang dilakukan di masa lalu yang menjelaskan berbagai topik. Antara lain, penelitian tentang reliabilitas pemanfaatan *Tafsir bi al-Ma'tsur* yang dilakukan oleh Hudaya. Ia mengatakan bahwa *Tafsir bi al-Ma'tsur* juga membutuhkan legitimasi, khususnya menyangkut pemikiran para mufasir dalam menempatkan penjelasan Al-Qur'an itu sendiri, memiliki pendapat dalam menyikapi ayat-ayat Al-Qur'an. Ia mengatakan ini penting karena *Tafsir bi al-Ma'tsur* adalah tafsir Al-Qur'an (Hudaya, 2016). Selain itu, kajian yang dilakukan oleh Arsad Nasution mengenai metodologi yang digunakan dalam interpretasi. Arsad menunjukkan bahwa ada tiga sumber tafsir yang dapat dijadikan dasar untuk menilai ayat-ayat Al-Qur'an. Ketiga sumber ini masing-masing dikenal sebagai *Tafsir bi al-Ma'tsur*, *Tafsir bi al-Ra'yi*, dan *Tafsir bi al-Isyari*. Dalam metode penafsiran Al-Qur'an ketiga ini, terdapat prinsip-prinsip khusus yang harus diikuti sebagai pedoman dalam menghitung ayat-ayat Al-Qur'an untuk memastikan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an bebas dari kesalahan (Arsad, 2018). Penyelidikan yang dilakukan Syarafuddin untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan *Tafsir bi al-Ma'tsur* adalah topik selanjutnya. Dalam penelitian ini, Syarafuddin menyatakan bahwa menurut Ibnu Katsir, tafsir berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan tafsir yang paling tinggi nilainya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sementara beberapa ayat Al-Qur'an bersifat universal, bagian-bagian lain dari penjelasannya relatif rinci. Banyaknya riwayat *Israiliyyat*, di samping fakta bahwa

riwayat yang sah dan palsu kadang-kadang dikacaukan satu sama lain, adalah kerugian lain. Oleh karena itu, *Tafsir bi al-Ma'tsur* perlu dikembangkan dengan memahami konteks ayat dan hadis di samping memperhatikan nash aslinya, khususnya dengan memperhatikan pujian Nabi Muhammad. Hal ini dapat dicapai dengan memahami pujian Nabi Muhammad dalam teks aslinya (Hamza, 2017).

Penelitian sebelumnya sangat berguna dalam hal penyusunan kerangka untuk penelitian saat ini. Hal ini disebabkan karena penelitian terdahulu menawarkan cara berpikir yang beragam, yang pada gilirannya melahirkan perkembangan informasi terkini tentang *Tafsir bi al-Ma'tsur*. *Tafsir bi al-ma'tsur* adalah tafsir yang didasarkan pada riwayat yang sah dengan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadis Nabi yang berfungsi sebagai penjelasan Al-Qur'an, sejarah para sahabat karena mereka adalah orang yang paling banyak mengetahui tentang Al-Qur'an, atau pendapat para Tabi'in awal karena mayoritas dari mereka menerima tafsir Al-Qur'an dari para sahabat. *Tafsir oleh al-Ma'tsur* ini banyak menggunakan Al-Qur'an, hadis, kata-kata para sahabat, dan tabi'in sebagai sumber informasi utamanya. Untuk memberikan interpretasi, *Tafsir bi al-Ma'tsur* melihat sejarah. Namun, dalam beberapa situasi, itu terkait erat dengan interpretasi akal atau *al-Rayi* dan tidak dapat dipisahkan dari keduanya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengetahuan tentang sistem pengukuran yang digunakan dalam Al-Qur'an dikembangkan melalui penggunaan sumber yang dikenal sebagai *bi al-Ma'tsur*. Dalam kajian ini, dibahas mengenai asal mula paradigma *bi al-Ma'tsur*, barometer yang dapat diklaim sebagai *Tafsir bi al-Ma'tsur*, dan berbagai keberpihakan persepsi para ulama. Topik-topik ini dibahas secara lebih rinci nanti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, hasil penyelidikan ini telah menghasilkan dilema yang perlu didiskusikan secara terbuka mengenai sifat entitas dan keberadaan harta yang dimiliki oleh *Tafsir bi al-Ma'tsur* pada saat ini. Diharapkan mereka yang tertarik mempelajari Al-Qur'an dan metodologi pengukuran yang digunakannya akan mendapatkan banyak manfaat dari penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan studi pustaka. Dalam melakukan analisis isi (Rokim, 2017), digunakan metodologi historis (Hidayat, 2020), dan interpretasi (Sakni, 2013).

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Kemunculan *Tafsir bi al-Ma'tsur*

Tafsir bi al-Ma'tsur merupakan salah satu jenis tafsir yang pertama kali terjadi dalam sejarah kekayaan intelektual Islam (Arsad, 2018). Pada hakikatnya *Tafsir bi al-Ma'tsur* dapat dipahami sebagai teknik penjelasan atau sarana untuk memperoleh pengetahuan dari isi ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengacu pada Al-Qur'an, hadis Nabi, pernyataan para Sahabat, dan Tabi'in (Al-Qattan, 2000). Hal ini dilakukan agar penafsir dapat menentukan apakah riwayat itu benar atau dapat diperdebatkan sebagai *Sohihul Manqul* (pemindahan riwayat dari yang satu ke yang lain adalah benar).

Menurut peta pembelajaran Islam, setiap waktu memiliki pertumbuhan yang sangat aktif (Hudaya, 2016). Misalnya, pada masa para sahabat, ilmu tafsir masih menggunakan narasi lisan dalam penceritaannya. Ada masanya narator menggunakan *tadwin* (pembukuan) dan kodifikasi. Meskipun kodifikasi tersebut

pertama kali masuk dalam kategori literatur hadis, namun termasuk dalam jilid-jilid *Tafsir bi al-Ma'tsur* yang khas serta jelas bagi Tabi'in, Sahabat, dan Nabi Muhammad SAW ketika tafsir menjadi disiplin tersendiri (Nasharuddin Baidan, 2011).

Tafsir bi al-Ma'tsur adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan dan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an lainnya, Sunnah yang tercatat dalam tradisi Nabi, pandangan para sahabat, dan Tabi'in (Al-Qattan, 2000). Namun terdapat perbedaan dalam mengklasifikasikan pendapat tabi'in sebagai *Tafsir bi al-Ma'tsur* karena ada indikasi bahwa pendapat tabi'in telah terkontaminasi akal, yang berbeda dengan pendapat para sahabat, yang dapat diketahui interpretasi sebuah ayat berdasarkan petunjuk Nabi (Supiana, 2002). Selanjutnya para sahabat ikut Nabi pada saat turunnya ayat-ayat tertentu, sehingga mereka lebih mengetahui *Asbab al-Nuzul* suatu ayat.

Tafsir ini merupakan salah satu yang pertama muncul dalam sejarah khazanah intelektual Islam. Dalam hal produk interpretasi, ada sedikit perbedaan pendapat. Mayoritas variasi yang ditemukan adalah dalam interpretasi editorial bagian-bagian Al-Qur'an (Zahabi, 2005). Hal ini disebabkan adanya relativitas kemampuan intelektual para sahabat dalam menafsirkan kata-kata Al-Qur'an, oleh karena itu adanya perbedaan yang wajar. Dalam *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, misalnya, seorang mufasir pada saat itu menyampaikan arti suatu istilah dengan berbagai redaktur dari komentator lain, dan masing-masing redaktur merujuk pada penafsiran yang berbeda, meskipun semuanya memiliki arti yang sama (Al-Qattan, 2000). Beberapa orang memahami istilah *Shirat al-Mustaqim* sebagai Al-Qur'an, sementara yang lain membacanya sebagai Islam. Kedua pandangan ini berbeda namun terkait karena Islam didirikan di atas Al-Qur'an; meskipun demikian, setiap interpretasi menggunakan fitur yang tidak dimiliki oleh interpretasi lainnya (Hamza, 2017).

Secara garis besar pengukuran saat ini sangat berkaitan dengan ciri-ciri riwayat yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an karena dianggap sebagai sarana mengetahui yang paling akurat dan paling aman agar tetap terjaga dari kantuk dan kesesatan dalam mempelajari Al-Qur'an (Arsad, 2018). Namun, ini tidak menutup kemungkinan ijtihad, seperti yang ditunjukkan oleh sumber-sumber studi tafsir yang digunakan selain Al-Qur'an dan Sunnah, serta penggunaan ijtihad Sahabat dalam keadaan langka ketika ijtihad benar-benar diperlukan. Karena Nabi telah wafat, Quraish Shihab menyebutnya sebagai keharusan untuk berijtihad. Bahkan narasinya adalah ahli Kitab Suci Yahudi dan Kristen yang telah masuk Islam, dan ini dipandang sebagai awal kebangkitan Israel (Shihab, 1996).

2. Batasan *Tafsir bi al-Ma'tsur*

Tafsir bi al-Ma'tsur adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan memanfaatkan ayat-ayat lain atau Sunnah Nabi Muhammad SAW. Beberapa ulama percaya bahwa menafsirkan Al-Qur'an dalam istilah para Sahabat dan bahkan Tabi'in masih merupakan bagian dari *Tafsir bi al-Ma'tsur*, mengutip fakta bahwa Tabi'in mendapatkannya langsung dari para Sahabat. *Tafsir bi al-Ma'tsur* ini adalah jalan yang paling aman untuk mempelajari Al-Qur'an (Nasharuddin Baidan, 2011). *Tafsir bi al-Ma'tsur* diklasifikasikan ke dalam empat kategori (Al-Shabuni, 1981). Berikut ini akan dibahas berbagai macam *Tafsir bi al-Ma'tsur*. Pertama, menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua, menggunakan hadis atau Sunnah untuk menganalisis teks-teks Al-Qur'an. Ketiga, menggunakan ucapan para sahabat untuk memahami teks-teks Al-Qur'an. Keempat, menggunakan ucapan Tabi'in untuk menganalisis teks-teks Al-Qur'an.

Al-Zarqani membagi batasan *Tafsir bi al-Ma'tsur* menjadi dua bagian tergantung pada diterima atau tidaknya suatu hal (Al-Zarqani, 1998). Pertama, *Tafsir bi al-Ma'tsur*, yang mengartikan nalar baik yang tidak dapat ditolak dan tidak memenuhi syarat sebagai tafsir yang menyimpang. Kedua, *Tafsir bi al-Ma'tsur* yang tidak asli atau tidak sah, serta penafsiran yang didasarkan pada hal-hal yang tidak sah tersebut, harus diabaikan.

3. Perdebatan Ulama tentang *Tafsir bi al-Ma'tsur*

Tafsir dalam bentuk sejarah atau diistilahkan dengan *Tafsir bi al-Ma'tsur* merupakan bentuk paling awal dalam kekayaan intelektual Islam. *Tafsir al-Tabari*, *Tafsir Ibn Kasir*, dan *al-Durr al-Mansur fi al-Tafsir bi al-Ma'sur* hanyalah beberapa dari komentar yang mendukung pandangan ini (Nashruddin Baidan, 2003). Nabi Muhammad SAW tidak hanya mendokumentasikan Al-Qur'an, tetapi juga menjelaskan kepada umatnya tentang makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang populer dengan istilah tafsir (Nasharuddin Baidan, 2011). Allah adalah penafsir utama Al-Qur'an dan yang menyampaikan maknanya kepada umat manusia.

Sampai periode pencatatan studi Islam, termasuk interpretasi, tiba pada abad ke-3 H, interpretasi diterima dan diturunkan secara konsensus atau dari mulut ke mulut di antara para Sahabat hingga generasi berikutnya. Istilah "*Tafsir oleh al-Ma'tsur*" digunakan untuk merujuk pada langkah selanjutnya dalam evolusi teknik tersebut (Hudaya, 2016). Hal ini memungkinkan para sahabat untuk menjaga mata waspada pada Al-Qur'an. Keempat Sahabat itu di antaranya ialah Ibn Mas'ud dan Ibn 'Abbas, Ubay bin Ka'b dan Zayd bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan 'Abdullah bin Zubair termasuk di antara orang-orang ini yang paling terkenal (As-Shalih, 1990).

A. Pandangan Ulama Klasik

Tafsir bi al-Ma'tsur kontroversial di kalangan akademisi klasik. Beberapa pendapat ulama atau akademisi klasik antara lain akan dibahas di bawah ini:

Pertama, Imam Ahmad. Dari sudut pandanganya, interpretasi berdasarkan cerita, seperti tentang pertempuran dan keberanian, itu tidak beralasan (Abduh & Ridha, 1975). Hal ini menunjukkan bahwa Imam Ahmad tidak sepenuhnya memahami pandangan ini, terutama tafsir Tabi'in, karena dianggap sangat terbatas pada kenyataannya. Kedua, Imam Jarir At-Tabari yang masyhur. Menurutnya, di antara kandungan Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya, ada ayat-ayat yang ta'wilnya tidak dapat diketahui kecuali melalui penjelasan Nabi. Nabi harus menjelaskan kepada umatnya arti dari ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an, seperti yang berhubungan dengan arahan khusus, larangan, fungsi, hak hukum, batasan tanggung jawab, dan peraturan lainnya. Ini bukanlah sesuatu yang harus dilakukan secara rutin tanpa terlebih dahulu mendapat penjelasan resmi dari Nabi Muhammad SAW (Al-Qattan, 2000).

Ketiga, Syaikh Abdul Azim Az-Zarqani. Adapun *Tafsir bi al-Ma'tsur*, beliau menjelaskan bahwa penjelasan maksud Allah dalam kitab-Nya yang didasarkan pada Al-Qur'an, Sunnah, atau perkataan para Sahabat. Selain itu, menurut Az-Zarqani, akademisi masih memperdebatkan bagaimana menafsirkan Tabi'in (Al-Zarqani, 1998); sebagian memandangnya sebagai ma'tsur, karena hal yang paling penting adalah belajar langsung dari para sahabat, sementara yang lain memasukkannya ke dalam *Tafsir bi al-Ra'yi*.

Terakhir, Muhammad Husein Adz-Dzahaby. Ia mengklasifikasikan tafsir Tabi'in terhadap Al-Qur'an sebagai *Tafsir bi al-Ma'tsur* karena Ibn Jarir At-Tabari memasukkannya ke dalam *Tafsir bi al-Qur'an* dalam tafsirnya *Jami'ul Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, meskipun banyak yang mempersanyakannya (Zahabi, 2005).

B. Pandangan Ulama Kontemporer

Tafsir bi al-Ma'tsur yang berbeda ditawarkan oleh para akademisi modern. Beberapa pendapat akademisi atau ulama modern tersebut antara lain akan dibahas di bawah ini:

Pertama, Muhammad Ali Ash-Shabhunniy. Muhammad Ali Ash-Shabhunniy mendukung *Tafsir bi al-Ma'tsur* dan ia tidak memasukkan tafsir Tabi'in. Ia mendukung penggunaan tafsir dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan para Sahabat. Ia mengklaim bahwa menggabungkan Al-Qur'an dengan Sunnah menghasilkan pemahaman yang abadi, berbudi luhur, dan diterima tanpa pamrih. Mengenal Al-Qur'an dengan Al-Qur'an adalah jenis yang pertama, karena Allah SWT adalah Yang Maha Mengetahui. Tidak ada sumber berita lain yang lebih dapat dipercaya selain Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT. Metode interpretasi kedua menggabungkan Al-Qur'an dengan Sunnah Rasul, karena Al-Qur'an sendiri membuktikan peran Nabi sebagai penjelasan teks (Al-Shabuni, 1981). Karena sanad Rasul dapat dipercaya, apapun yang dia katakan dapat dianggap sebagai pedoman. Tafsir para Sahabat merupakan bagian dari tafsir yang *Mu'tamad* atau bisa menjadi pedoman karena para sahabat ini pernah berinteraksi secara pribadi dengan Nabi.

Kedua, M. Quraish Shihab. Menurutnya, ini hanya cocok untuk digunakan sepanjang periode klasik. Karena mereka bergantung pada kemampuan bahasa untuk menunjukkan keajaiban Al-Qur'an. Namun, di masa sekarang, hal itu tidak tepat karena bangsa Arab telah kehilangan kepekaan linguistiknya, khususnya bagi kita di Indonesia. Teknik sejarah ini unik jika ditelaah dari perspektif kekayaan materi sejarahnya dan ketidakberpihakannya dalam menggambarkan sejarah; demikian, beberapa penulis telah menambahkan narasi tanpa melakukan seleksi yang ketat. Kadang-kadang ditemukan tanpa sanad, dan apa yang ditemukan di sanad membutuhkan penyelidikan ekstensif untuk menunjukkan kelemahan dan legitimasinya (Shihab, 1996).

Para ulama tidak mengidentifikasi batas-batas *Tafsir bi al-Ma'tsur* seperti yang dilakukan Az-Zarqani, yang membatasinya pada "interpretasi yang ditawarkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan para sahabat." Dalam batasan ini, terbukti bahwa tafsir Tabi'in tidak termasuk golongan *Tafsir bi al-Ma'tsur*. Meskipun Tabi'in tidak menerima tafsir langsung dari Nabi SAW, sebagaimana dikemukakan Az-Zarqani, Adz-Dzahabi mengatakan bahwa Tabi'in termasuk dalam Tafsir bi al Ma'tsur. Dengan demikian, mirip dengan Tafsir al-Tabari, ia tidak hanya memuat tafsir Nabi dan para sahabatnya, tetapi juga para Tabi'in (Zahabi, 2005).

Keengganan Zarqani untuk memasukkan kontribusi Tabi'in dalam *Tasir bi al-Ma'sur* berasal dari fakta bahwa sejumlah besar Tabi'in diilhami oleh gagasan *Israiliyyat* dari orang Yahudi dan ahli kitab lainnya (Shihab, 2009). Secara khusus, seperti yang ditunjukkan oleh kisah para Nabi, penciptaan alam, *Ashab al-Kahfi*, dan yang lainnya. Kisah-kisah semacam ini lebih dekat dengan kenyataan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tafsir bi al-Ma'tsur dilakukan dengan membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat-ayat Al-Qur'an, penyimpanan ayat-ayat Al-Qur'an, dan pendapat Nabi Muhammad, para sahabatnya, dan para ulama. ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadits, ayat-ayat Al-Qur'an dengan pandangan Tabi'in, dan ayat-ayat Al-Qur'an dengan para sahabat. Untuk memastikan bahwa ayat-ayatnya sejalan dengan syariat, Al-Qur'an harus menggunakan pendekatan yang disepakati oleh para ulama tafsir. Menurut sabda Nabi SAW tentang Ijtihad, jika dilakukan dengan jujur dan dengan cara yang

disepakati oleh para ulama tafsir, dan jika benar, maka akan memperoleh dua pahala dari Allah SWT.

Penggemar studi Al-Qur'an dan metode pengukurannya harus berharap untuk mendapatkan banyak dari penelitian ini. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada masalah-masalah yang berkaitan dengan *Tafsir bi al-Ma'tsur*. Akibatnya, penelitian ini menyarankan bahwa penyelidikan menyeluruh terhadap perspektif ilmuwan barat yang berorientasi pada literatur tafsir Al-Qur'an secara mendalam yang dapat memberikan pemahaman yang lebih modern tentang *Tafsir bi al-Ma'tsur*.

Daftar Pustaka

- Abduh, M., & Ridha, R. (1975). *Tafsir al-Manar*. Dar al-Makrifah.
- Al-Qattan, M. K. (2000). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Maktabah Wahbah.
- Al-Shabuni, M. A. (1981). *at-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*. Maktabah al Ghazali.
- Al-Zarqaniy, M. A. al-A. (1998). *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Dar al-Fikr.
- Arsad, M. (2018). Pendekatan dalam Tafsir (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Rayi, Tafsir Bi Al Isyari). *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 4(2), 147–165.
- As-Shalih, S. (1990). *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Firdaus.
- Baidan, Nasharuddin. (2011). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Baidan, Nashruddin. (2003). *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Hamza, S. (2017). Tafsir bi al-Ma'sur (Kelebihan dan Kekurangan Serta Pengembangannya). *Suhuf*, 29(1), 97–117.
- Hidayat, H. (2020). Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(01), 29–76.
- Hudaya, H. (2016). Validitas Penafsiran dalam Tafsir bi al-Ma'tsur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 14(2), 93–106.
- Rokim, S. (2017). Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03).
- Sakni, A. S. (2013). Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 14(2), 61–75.
- Shihab, M. Q. (1996). *Membumikan al-Qur'an*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Siregar, A. B. A. (2018). Tafsir bi al-Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, dan Kelebihan Serta Kekurangannya). *Hikmah*, 15(2), 160–165.
- Supiana, D. (2002). *Ukumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*. Pustaka Islamika.
- Zahabi, H. (2005). *at-Tafsir wa al-Mufassirûn*. Dar al Hadis.